

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu jenjang pendidikan sebelum masuk sekolah dasar yang dimana suatu pembinaan dari sejak usia 4 tahun sampai usia 6 tahun. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa jenis layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dilaksanakan dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak (RA) atau Raudhatul Atfal (RA). Akan tetapi jalur yang lainnya yaitu jalur yang sederajat untuk anak usia dini usia 4-6 tahun. Jalur nonformal dapat berbentuk dengan Taman Pengasuhan Anak (TPA) Usia 0-2 tahun atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam hadits dijelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dengan keadaan suci. Dan seorang anak harus berbakti kepada orang tua, “Orang tua adalah pintu surga paling tengah, kalian bisa sia-siakan pintu itu, atau kalian bisa menjaganya. (HR. Ahmad). Terdapat dalam Q.s Luqman ayat 14 tentang berbakti kepada orang tua:

Allah Subhānahu Wa Ta’ālā berfirman,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَافِيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandung nya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”(QS. Luqman [31]: 14).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk kedalam golongan jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan pada anak usia 4-6 tahun. Presentasi anak usia dini pada institusi tertentu memiliki kasus yang kurang aktif pada pola pikir sehingga menyebabkan motorik di tubuh anak tidak bebas secara konsisten. Karena rentang keemasan anak berusia 4-6 tahun yang dapat berkembang secara cepat. Oleh sebab itu, penentu perkembangan pola pikir anak secara tepat di kembangkan di usia dini yang harus diarahkan oleh guru dengan sistem pendidikan baik dan benar. Menurut Corbin (2005), bahwa kemampuan motorik yaitu perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa dengan melibatkan aspek perilaku dan kemampuan gerak.

Perkembangan motorik disebut dari perkembangan kematangan pengendalian gerak tubuh anak. Tujuan dari kemampuan motorik halus yaitu anak dapat mengembangkan kemampuan motorik di lingkungan serta menyediakan keterampilan kemampuan sosial dengan baik karena setiap perkembangan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dengan menganyam anak bisa melatih otot-otot jari, melatih konsentrasi anak, koordinasi tangan yang membutuhkan mata dan tangan, melatih pergelangan tangan. Kegiatan menganyam membantu anak untuk melemaskan otot-otot tangan sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan menggunting, menempelkan, dan kegiatan yang membutuhkan kemampuan motorik tangan. Bila kemampuan motorik halus dikembangkan pada anak dengan menggunakan media menganyam maka dapat mengembangkan seluruh perubahan baik dari berpikir fisik, emosi, dan perkembangan kognitif.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan oleh penulis di kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, anak-anak cenderung kurang antusias, seperti anak masih belum bisa menumpang tindih anyaman dengan baik, anak masih belum bisa menggunting sesuai pola, dan anak masih belum bisa menempel bagian ujung anyaman. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih mengetahui tentang perkembangan motorik halus anak.

Dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Aktivitas Menganyam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian Kuantitatif di RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan atau korelasi antara aktivitas menganyam dengan motorik halus anak usia dini di RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Aktivitas Menganyam di kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana Hubungan Antara Aktivitas Menganyam dengan perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di kelompok B Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah di atas, maka tujuan yang diperoleh, yaitu mengetahui:

1. Aktivitas Menganyam di kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung;
2. Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di kelompok B Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung;
3. Hubungan Antara Aktivitas Menganyam dengan perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang aktivitas menganyam pada anak, mengetahui kemampuan motorik halus anak, dan memberikan kajian baru bagi para akademisi maupun bagi para peneliti studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis Penelitian

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Bagi Guru

Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing anak supaya anak lebih baik dalam kemampuan motorik halus terutama dalam aktivitas menganyam.

b. Bagi Peserta Didik

Mencegah keterlambatan anak dalam perkembangan motorik halusnya

c. Bagi Orang Tua

Tidak mudah mendidik anak terutama dalam perkembangan motorik halus, maka dari itu dengan pembiasaan yang dilakukan dalam penerapan sehari-hari sangatlah penting bagi orang tua.

d. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis khususnya tentang perkembangan motorik halus bagi anak usia dini dan dijadikan acuan sebagai wawasan untuk kedepannya.

E. Kerangka Berpikir

Kegiatan menganyam merupakan salah satu kegiatan yang menggunakan motorik halus yang membutuhkan ketelitian, keterampilan, dan pengembangan seni. Menganyam juga merupakan salah satu media untuk membantu kegiatan supaya bisa lebih konsentrasi dan keterampilannya sesuai dengan tingkat kesulitan anak. Selain melatih konsentrasi anak, anak juga bisa lebih luas dan terbiasa untuk menciptakan hal-hal yang baru. Kegiatan menganyam dengan menggunakan kertas origami merupakan kegiatan yang sangat disenangi oleh anak, karena dengan kegiatan

menganyam ini anak menjadi senang dan anak juga bisa membuat anyaman dari kertas origami dengan bentuk yang berbeda seperti menganyam bentuk rumah, menganyam bentuk kapal laut, menganyam bentuk geometri, dan lain-lain. Gerakan yang dilatih dari kegiatan ini yaitu bagaimana anak bisa merapihkan garis dengan rapih karena dengan kegiatan menganyam melatih anak untuk memperkuat otot-otot tangan jari dan mengajarkan anak dalam kesabaran serta melatih otak. Kegiatan menganyam dilakukan dengan cara menumpang tindih bagian anyaman secara bergantian. Bahan yang digunakan untuk anyaman yaitu gunting, steples, kertas, dan lain-lain.

Menurut Diedrich (2012), aktivitas menganyam yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas Visual
2. Aktivitas Mendengarkan
3. Aktivitas Gerak

Kegiatan menganyam menggunakan bahan perekat (lem). Apabila kegiatan menganyam sesuai dengan keinginan anak maka anak akan merasakan kegembiraan, keasyikan, dan ketertarikan serta kepuasan bagi anak. Tujuan kegiatan menganyam ini melatih konsentrasi anak dan melatih kesabaran serta melatih motorik halus pada anak usia dini.

Manfaat menganyam sangat banyak kegunaannya selain pendidikan, menganyam juga mengembangkan koordinasi mata dan jari-jemari tangan. Antara lain: anak dapat belajar mengenali dan menekuni kerajinan tradisional Indonesia, melatih motorik halus pada anak usia dini, melatih sosial emosional agar anak bisa mengontrol emosinya, dapat menilai ekspresi tubuh pribadi anak itu sendiri. Tujuan dari menganyam yaitu mengasah motorik halus karena anak memakai tangan dan jari-jarinya melalui koordinasi mata. Dengan tujuan ini anak bisa lebih aktif dalam kegiatan motorik halus dan melatih anak supaya bisa mengetahui pelajaran matematika bagi anak usia dini, melatih konsentrasi anak, dan melatih lengan dan jari-jari anak.

Menurut Sari (2015), motorik halus yaitu kegiatan yang menggunakan otot-otot kecil atau halus. Kegiatan ini mengkoordinasi antara tangan dengan mata baik yang memungkinkan antara kecepatan serta ketepatan dalam motorik halus.

Kegiatan yang melibatkan koordinasi mata diantaranya kegiatan melukis, mewarnai, melipat, menempelkan dan menggunting.

Motorik halus pada anak menentukan progresifitas keterampilan yang dibangun dari pola pikir anak. Untuk bisa mengembangkan kemampuan pola pikir anak maka ditentukan juga arahan yang mudah dan dicermati terhadap anak usia dini. Oleh sebab itu, keterampilan menganyam mengasah otak agar kemampuan motorik bisa lebih aktif menerima arahan guru. Kemampuan motorik halus anak akan membantu pada perkembangan yang lainnya: kognitif, bahasa, sosial emosional, dan lain-lain. Salah satu kemampuan motorik halus anak yaitu dengan menganyam. Supaya anak usia dini mempunyai masa perkembangan dengan baik maka anak tersebut harus mempunyai kemampuan motorik halus sesuai dengan masa perkembangannya, sehingga anak harus diberi rangsangan agar bisa melatih kelenturan otot-otot atau jari-jari tangannya. Tujuan keterlibatan ini memiliki pengaruh anak agar bisa merubah tingkah laku serta dapat menghasilkan sesuatu. Motorik halus anak berkaitan dengan jari-jemari tangan anak, ketika anak bisa menggerakkan jari tangan dengan baik, maka anak tersebut bisa menggunakan jari-jarinya dengan benar. Dan keterampilan motorik halus anak yang optimal akan mudah mengikuti pembelajaran setiap harinya.

Tujuan kemampuan motorik halus yaitu anak bisa memfungsikan antara otot-otot halus seperti gerakan jari-jari tangan mengkoordinasikan antara tangan dengan mata dan juga mampu mengendalikan emosi anak.

Dalam Permendikbud (2014), tentang perkembangan motorik halus bagi anak usia dini di antaranya:

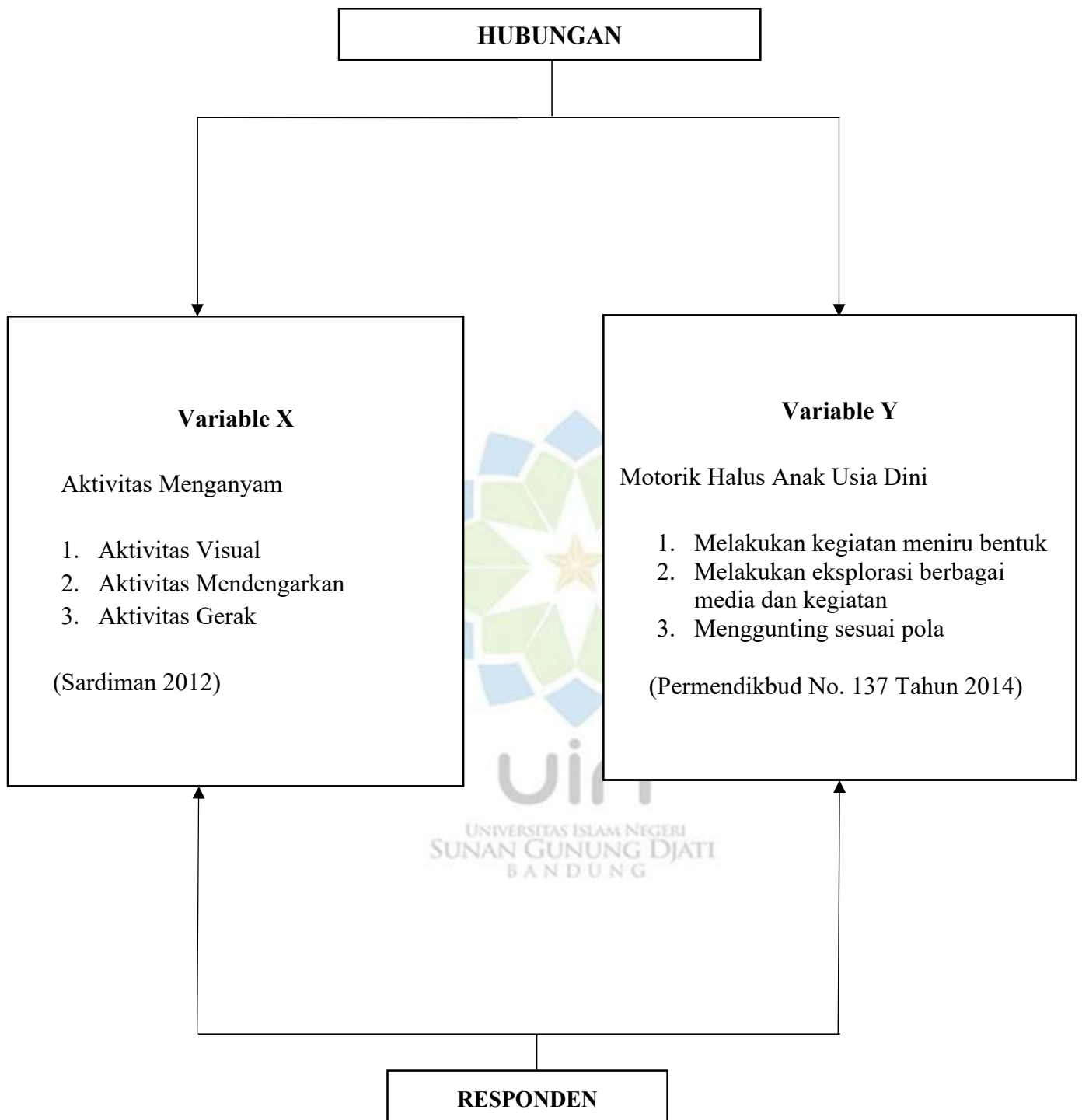
1. Melakukan kegiatan meniru bentuk
2. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
3. Menggunting sesuai pola

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan yang menggunakan otot kecil manusia dan koordinasi antara mata dengan tangan. Konsep dasar dari motorik halus yaitu penglihatan, karena penglihatan merupakan salah satu indra untuk melakukan pengamatan pemula.

Maka dari itu, perkembangan motorik halus anak usia dini meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya, dimana otot-otot tersebut berfungsi untuk melakukan gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti: menulis, melipat, menempelkan, dan menggunting. Aktivitas menganyam juga merupakan salah satu motorik halus yang dimana motorik halusnya yaitu menggunting dan menempel.

Adanya keterkaitan antara variabel X dan variabel Y untuk lebih jelasnya adalah X media menganyam dan Y Motorik Halus Anak Usia Dini.





Gambar 1.3 Kerangka Berfikir

Gambar di atas menunjukkan bagaimana Motorik Halus pada anak, apabila motorik halus anak terganggu maka anak akan lama memahami kegiatan menganyam. Agar anak bisa melakukan kegiatan menganyam, maka anak harus dilatih motorik halusya. Mata untuk fokus pada anyaman tersebut sedangkan tangan untuk menggunting kertas dan melatih motorik halus anak.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut merupakan penelitian yang telah ditanyakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono, 2014: 96).

Penulis menyusun hipotesis berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Sehingga diperlukan penguji untuk memperoleh hasil hipotesis tersebut menggunakan informasi data yang sudah valid dalam penelitian.

Berdasarkan uraian kerangka berfikir, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan signifikan antara aktivitas menganyam dengan kemampuan motorik halus anak kelompok B di RA Nurul Anak Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Hipotesis yang telah diuraikan kemudian di uji dengan cara membandingkan harga *thitung* dengan harga *ttabel* pada taraf signifikansi tertentu. Pada langkah pengujiannya memiliki dengan ketentuan berikut:

1. Jika $thitung \geq ttabel$, maka hipotesis alternatif (*Ha*) diterima dengan hipotesis nol (*H0*) ditolak.
2. Jika $thitung \leq ttabel$, maka hipotesis alternatif (*Ha*) diterima dan hipotesis nol (*H0*) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Hubungan Antara Aktivitas Menganyam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini” (Penelitian di Kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung)” terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut, di antaranya:

1. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Khaerunisa, Ucu (2019) yang berjudul **"Hubungan Antara Kegiatan Menganyam Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak"** dari Universitas Uin Sunan Gunung Djati Bandung, Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam sangatlah penting karena berkaitan dengan motorik halus anak. Berdasarkan hasil riset ini, ada beberapa anak yang sangat senang dengan aktivitas menganyam akan tetapi ada sebagian yang kesulitan karena masih kurang dalam mengkoordinasikan antara mata dengan tangan. Oleh sebab itu, kegiatan menganyam akan memberikan hasil yang jauh lebih baik karena dengan kegiatan menganyam anak bisa mengkoordinasikan antara mata dengan tangan. Persamaan dari hasil penelitian yang diteliti kegiatan menganyam sangatlah penting bagi anak usia dini karena dengan menganyam anak bisa berkembang baik terutama dalam motorik halus.
2. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggita Febriana, Lydia Ersta Kusumaningtyas (2017) dengan judul **"Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak"** dari Universitas Slamet Riyadi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu adanya hubungan antara motorik halus melalui kegiatan menganyam. Dari hasil penelitian bahwa kegiatan menganyam dapat meningkatkan motorik halus. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi sebelum tindakan, hampir 25% anak mendapatkan kriteria dengan sangat baik. Pada siklus pertama terdapat tujuh anak dengan rata-rata persentase 35% dan pada siklus kedua meningkat hampir 90% anak. Penelitian diberhentikan karena sudah memenuhi indikator keberhasilan. Persamaan dari hasil penelitian, kegiatan menganyam merupakan salah satu kegiatan yang melatih motorik halus anak.
3. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hana Nabila Putri (2022) dengan judul **"Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Usia Dini"** dari Universitas Cendikia Abditama, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam di

PAUD ABA Al-jabbar Tangerang. Hal ini sangatlah penting bagi anak usia dini karena dengan kegiatan menganyam dapat meningkatkan keterampilan pada motorik halus anak.

4. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriani Mahmud (2022) yang berjudul **“Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menganyam pada Kelompok B Tk Negeri Pembina Bungoro”** dari Universitas Muhammadiyah Makassar Indonesia, Program Islam Anak Usia Dini. Dalam kesimpulan penelitian bahwasannya peneliti ini menunjukkan bahwa perkembangan yang dimiliki anak masih kurang berkembang karena, terlihat dalam kegiatan menggunting, mewarnai, menulis masih ada yang dibantu oleh guru dalam menyelesaikan tugas. Upaya mengatasi keterlambatan motorik halus pada anak usia dini yaitu dengan cara melakukan kegiatan menganyam dengan ketas. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting, mewarnai, dan menulis masih kurang dalam motorik halus sehingga peneliti melakukan kegiatan dengan cara menganyam kertas, supaya anak usia dini bisa berkembang dengan baik terutama dalam motorik halus.
5. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Khotimah (2014) yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak”** dari Universitas Negeri Surabaya, Program Studi Pendidikan Islam. Menyimpulkan hasil penelitian bahwasannya ada beberapa anak yang masih terlambat dalam kemampuan motorik halus yang ditandai dengan kurang terampilnya anak dalam mengkoordinasikan gerakan jari jemari tangan pada saat memasukan puzzle pada tempatnya. Kemudian peneliti mendeskripsikan peningkatan motorik halus anak dengan cara memberikan tugas melalui kegiatan menganyam. Tujuan dari kegiatan menganyam dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Pancasila I Surabaya.